

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah istilah untuk mengategorikan seseorang berdasarkan usia, seseorang bisa dikatakan berada pada masa remaja dimulai dari usia sepuluh atau dua belas tahun sampai dengan usia delapan belas atau dua puluh tahun (Sudibyo & Nugroho, 2020). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional, maka dari peralihan masa tersebut terdapat hambatan terhadap penyesuaian diri yang dialami oleh remaja. Adanya perubahan, perkembangan dan tuntutan yang terjadi, remaja diharapkan mampu memiliki penyesuaian diri yang baik.

Menurut Schneiders (1964) Penyesuaian diri adalah bentuk dari respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berupaya mengendalikan kebutuhan, tegangan, frustrasi, konflik batin, dan menyesuaikan tuntutan lingkungan dia tinggal dengan tuntutan batin. Kemampuan penyesuaian diri mencakup interaksi individu yang dilakukan secara menerus baik dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan tempat tinggalnya.

Penyesuaian diri merupakan proses penting dalam kehidupan remaja, mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan, mengatasi kesulitan dan mencapai ketentraman yang selaras dalam berbagai situasi. Setiap orang memiliki tingkatan dan kendala

penyesuaian diri yang berbeda satu dengan lain, terdapat faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Penyesuaian diri dapat mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. Banyak remaja yang menderita dikarenakan ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Salah satu bentuk penyesuaian diri pada remaja dapat diketahui melalui bidang pendidikan. Di Indonesia terdapat berbagai macam lembaga pendidikan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan, salah satunya lembaga pendidikan berbasis islam yang diperuntukan untuk mengajarkan pendidikan dan moral yang disebut sebagai pondok pesantren.

Menurut Dhofier (1985) pesantren secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren tradisional (*Salafi*) dan pesantren modern (*Khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai landasan pendidikannya tanpa pendidikan umum. Pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individu). Sementara itu, pesantren modern memasukkan pengajaran ilmu umum di madrasah lanjutan atau sekolah umum terbuka di pesantren, dan metode pengajaran yang digunakan menggunakan sistem klasikal.

Pada era globalisasi saat ini, timbul tantangan dan beratnya persaingan dalam segala hal terutama di bidang pendidikan. Sehingga, dibentuklah “Pondok Pesantren Modern” untuk memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan yang tidak menghilangkan kemurnian dan kekhasan dari pondok pesantren. Kaitannya dengan hal tersebut terdapat pula kendala

dalam penyesuaian diri, salah satunya ialah sulitnya mengikuti kurikulum campuran antara kurikulum merdeka dengan kurikulum pondok pesantren, padatnya jam kegiatan sehari-hari, keadaan lingkungan sekitar (fisik maupun sosial). Kondisi tersebut mengharuskan para santri untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala kendala yang ada.

Penyesuaian diri yang kurang mampu dilakukan santri dipesantren masih banyak ditemukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Handono & Bashori, 2013) didapatkan sebagian besar santri baru memiliki hambatan dalam penyesuaian diri, problematika yang sering dialami berkaitan dengan lingkungan sosial, problematika peraturan dipondok pesantren sehingga sebagian mereka merasa terbebani bahkan stres, sehingga dapat mempengaruhi tugas dan tanggung jawab santri. Adapun penelitian yang dilakukan Pranoto et al. (2021) permasalahan besar yang dirasakan santri yaitu belum bisa menyesuaikan diri jauh dari kedua orang tua, belum mampu menyesuaikan dengan peraturan yang ada dalam pondok, dikarenakan sebagian besar santri memasuki pondok atas dasar saran dari orang tua.

Sejalan dengan peneliti diatas bahwa ditemukanya problematika yang dihadapi santri pada penelitian Aristya & Rahayu (2018) bahwasanya didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya faktor keadaan fisik, faktor perkembangan atau kematangan, faktor psikologis, faktor lingkungan, dan faktor religi atau kebudayaan. Problematika yang telah dipaparkan diatas sebagai penguat masih banyak

santri yang mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dipondok pesantren.

Pondok pesantren modern MBS Muhiba Yogyakarta yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo, 04A, Bantul, Yogyakarta merupakan salah satu sekolah jenjang menengah pertama dan menengah atas. Pondok pesantren modern MBS Muhiba dipimpin oleh Ustadz Fachrudin. Di pondok pesantren ini seseorang yang menuntut ilmu biasa disebut santri. Terdapat santri dari berbagai daerah, dengan latar belakang budaya yang berbeda. Adanya perbedaan tersebut menjadi faktor permasalahan penyesuaian diri di dalam pesantren bagi para santri. Mengingat pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi dalam diri, meliputi perubahan fisik, sosial dan psikologis. Tuntutan yang dirasakan santri saat awal mula berada di pesantren, meliputi tuntutan wajib tinggal di asrama, tuntutan kemandirian, tuntutan akademik, tuntutan keagamaan, dan tuntutan tanggung jawab, dengan demikian santri dipaksa dapat menyesuaikan diri dengan kegiatan, dan peraturan yang berlaku di pesantren. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Mei 2024 dengan 8 narasumber, yakni 6 santri dan 1 ustadz 1 ustadzah dari Pondok pesantren Modern MBS Muhiba Yogyakarta.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama 3 santri putra dan 3 santri putri menunjukkan penyesuaian diri yang tergolong rendah serta problematika beragam dan unik, yang mana masalah utamanya adalah kesulitan santri dalam beradaptasi di lingkungan pesantren dengan padatnya

kegiatan dan peraturan yang telah ditetapkan dalam pesantren. Meliputi peraturan mengenai disiplin pakaian, peraturan wajib tahajud setiap hari, peraturan wajib berbahasa arab atau inggris. adanya tuntutan untuk bersikap mandiri, tanggungjawab dengan barang milik sendiri. Fasilitas sekolah yang kurang memadai, dan mengeluhkan senioritas didalam pondok pesantren. Sehingga santri sering menangis, menyendiri, tidak berani bergaul, membolos, sengaja melanggar aturan, dan mengganggu kenyamanan yang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah bahwa masalah penyesuaian diri santri masih menjadi masalah yang terus menjadi evaluasi bagi pimpinan pondok untuk menangani dan mencari jalan keluar, didapatkan fenomena santri mengundurkan diri atau bahkan dikeluarkan karena melakukan perilaku *maladaptif* atas ketidakmampuannya dalam penyesuaian diri, yang merugikan diri sendiri dan sekitarnya. Timbulnya problematika penyesuaian diri santri menghambat proses dalam berkomunikasi, berinteraksi dan perasaan ketidakpuasaan dalam menjalani pendidikan selama di pesantren. Hal ini tentu tidak diharapkan oleh orangtua santri maupun jajaran pengelola pondok pesantren.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pola kehidupan seorang santri dari sebelum dan sesudah memasuki lingkungan pondok pesantren sangat berbanding terbalik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masing-masing santri memiliki permasalahan penyesuaian diri yang beragam, hal ini menyebabkan adanya perilaku yang terlihat seperti lebih suka menyendiri, melanggar aturan pesantren,

pendiam, tidak memiliki semangat dalam belajar, menangis, dan melakukan perilaku *maladaptif*. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul “Problematika Penyesuaian Diri Santri Putra dan Putri di Pondok Pesantren Modern”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian pertanyaan peneliti yaitu:

1. Apa saja problematika penyesuaian diri santri putra dan putri di pondok pesantren modern MBS Muhiba Yogyakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi problematika penyesuaian diri santri putra dan putri di pondok pesantren MBS Muhiba Yogyakarta?
3. Apa dampak dari penyesuaian diri yang rendah pada santri putra dan putri di pondok pesantren modern MBS Muhiba Yogyakarta?
4. Bagaimana solusi ustadz dan ustdzah dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri di pondok pesantren modern MBS Muhiba Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika penyesuaian diri santri putra dan putri di pondok pesantren modern dan dampak dari problematika penyesuaian diri tersebut tersebut.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan, maka penulis memfokuskan penelitian pada “problematika penyesuaian diri santri putra dan putri di pondok pesantren modern MBS Muhiba Yogyakarta dan dampak dari problematika penyesuaian diri tersebut”.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan penyesuaian diri santri pada lingkungan baru, bagi guru bimbingan dan konseling ataupun konselor.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi santri putra dan putri

Dapat memberikan ruang untuk berkonsultasi bagi santri yang memiliki penyesuaian diri rendah.

b. Bagi konselor

Penelitian ini dapat memberikan gambaran layanan bimbingan konseling terhadap anak didiknya yang mengalami problematika penyesuaian diri.

c. Bagi pengasuh

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk pengasuh dalam mengevaluasi kebijakan pesantren dan sebagai bentuk untuk meningkatkan kemampuan diri pengasuh lebih baik,